

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Hurlock (1980) mengemukakan istilah *adolescence* atau remaja yang berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini juga mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Piaget (dalam Hurlock, 1980) mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut Stewart (dalam Santrock, 2011) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa yang paling sederhana karena tidak berlakunya aturan. Remaja selalu mencoba banyak hal, berusaha mencoba hal yang cocok dengan dirinya. Generasi muda adalah kabal rapuh dengan mana yang terbaik dan terburuk dari generasi orang tuanya dikirim padanya. Pada akhirnya, hanya ada dua hal yang dapat diwariskan orangtua kepada remajanya, yaitu akar dan sayap.

Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan

demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu *awal* masa dan *akhir* masa remaja.

Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira disekitar usia tujuh belas tahun; usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk dikelas terakhir, biasanya orangtua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa, melanjutkan ke pendidikan tinggi, atau menerima pelatihan kerja tertentu. Status disekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik dirumah maupun disekolah, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang.

## **2. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja**

Dalam Hurlock (1980) tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Adapun tugas perkembangan masa remaja adalah:

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- c. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.

### 3. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja terbagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal (13-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun).

A. Ciri-ciri masa remaja awal adalah:

1. Status tidak menentu,
2. Bertambah ketegangan emosional,
3. Tidak stabil keadaannya,
4. Mempunyai banyak masalah, dan
5. Masa yang kritis.

B. Ciri-ciri masa remaja akhir adalah:

1. Kestabilan bertambah,
2. Lebih matang dalam cara menghadapi masalah,
3. Campur tangan dari orang dewasa berkurang,
4. Ketegangan emosional bertambah,
5. Realistis bertambah, dan
6. Lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

### 4. Perkembangan Emosi pada Masa Remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “*storm and stress*” (badai dan tekanan), suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik. Meningkatnya keadaan emosi terutama karena anak laki-laki dan wanita berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali, dan tampaknya irrasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional (Hurlock, 1980).

Menurut Gessel dkk (Hurlock, 1980), remaja yang berusia empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak, tidak

berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka tidak punya keprihatinan. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

Masa remaja merupakan masa dimana emosi menjadi meningkat. Intensitas emosi remaja biasanya terlihat tidak seimbang dengan keadaan mereka. Seringnya remaja tidak bisa mengekspresikan perasaan mereka dengan baik. Terkadang mereka menjadikan orang tua atau saudara sebagai sasaran kemarahan atau perasaan mereka terhadap orang lain (Santrock, 2002).

Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial. Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan *katarsis emosi* untuk menyalurkan emosinya (Hurlock, 1980).

## **5. Perkembangan Perilaku Seksual Remaja**

Kematangan seksual pada remaja datang dari tekanan-tekanan sosial tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak

informasi mengenai seks. Oleh karena itu remaja, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh.

Ketika mereka secara seksual sudah matang, laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya, dan selain mengembangkan minat terhadap lawan jenis juga mengembangkan minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Minat yang baru ini, yang mulai berkembang bila kematangan seksual telah tercapai, bersifat romantis dan disertai dengan keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis.

## **B. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah**

### **1. Pengertian Sikap**

Menurut Gerungan (2000) manusia tidak dilahirkan dengan sikap-sikap tertentu, akan tetapi sikap tersebut dibentuk oleh seorang individu sepanjang perkembangan hidupnya. Sikap inilah yang berperan besar dalam kehidupan manusia karena sikap yang telah terbentuk dalam diri manusia turut menentukan cara-cara manusia itu memunculkan tingkah laku terhadap suatu objek, atau dengan kata lain sikap menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap objeknya.

Menurut Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial (2005), sikap merupakan masalah yang lebih banyak bersifat afektif. Sikap menunjukkan penilaian (baik positif maupun negatif) terhadap bermacam-macam entitas, misalnya: individu-individu, kelompok-kelompok, objek-objek, maupun lembaga-lembaga. Secara umum, sikap seseorang dianggap mempunyai perilakunya, namun hubungan antara keduanya sangat lemah karena pada kenyataannya acap kali perilaku seseorang tergantung pada faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pilihan yang diambil seseorang.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoadmodjo, 2007). Menurut Newcomb (dalam Notoadmodjo, 2007) sikap merupakan suatu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah perasaan yang disertai kecenderungan untuk bereaksi dan bertindak secara positif atau negatif terhadap orang, objek atau stimulus di lingkungannya.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Menurut Azwar (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang itu ada beberapa faktor, yaitu:

### **1. Pengalaman pribadi**

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

### **2. Kebudayaan**

Kebudayaan dalam kehidupan sosial mempunyai pengaruh besae terhadap pembentukan sikap. Kebudayaan ini bersyarat normatif, yaitu berisikan norma-norma sikap seseorang sehingga tanpa disadari kebudayaan menanamkan pengaruh sikap terhadap suatu masalah.

### **3. Pengaruh orang lain yang dianggap penting**

Seseorang cenderung bersikap yang sama dengan sikap orang yang dianggap penting dalam hiduonya seperti orangtua, teman dekat, teman sebaya, istri atau suami, atau orang-orang yang memiliki status sosial ysg lebih tinggi.

### **4. Media massa**

Informasi yang diperoleh dari berbagai media seperti radio, internet, surat kabar, dan sebagainya mempengaruhi pembentukan opini dalam kognitif, sehingga mengarahkan pada suatu sikap tertentu.

#### 5. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan tempat individu memperoleh ilmu pengetahuan juga dapat mempengaruhi sikap individu tersebut. Dalam prakteknya, sikap para guru dengan segala cara dan metode yang diterapkan, telah menimbulkan sikap baru yang diikuti oleh individu.

#### 6. Lembaga agama

Individu yang menganut suatu agama dan menjalankan perintah agamanya, maka sikapnya sehari-hari banyak dipengaruhi oleh lembaga agama tersebut. Dalam menjalankan hidupnya, individu berpedoman terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dikerjakan, dimana hal itu sudah menjadi ketentuan agama yang menjadi ketetapan pada suatu lembaga agama.

#### 7. Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap biasanya didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama dan faktor emosional.

### 3. Aspek-aspek Sikap

Menurut Ahmadi (1999) sikap memiliki 3 (tiga) aspek yang membentuk sikap, yaitu:

### 1. Kognitif

Aspek kognitif (komponen konseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap suatu objek.

### 2. Afektif

Aspek afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang terhadap suatu objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap positif dan negatif.

### 3. Konatif

Aspek konatif (komponen perilaku atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan sikap intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

## 4. Fungsi Sikap

Mar'at (2000) membagi fungsi sikap menjadi 4 (empat) bagian, yaitu:

### 1. Fungsi Penyesuaian

Sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan, maka orang akan bersikap positif terhadap objek tertentu. Demikian sebaliknya, bila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap objek yang bersangkutan.



## 2. Fungsi Pertahanan Ego

Sikap yang diambil oleh seseorang adalah untuk mempertahankan ego atau aku-nya. Sikap ini diambil seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan diri atau egonya sehingga orang yang bersangkutan mengambil sikap tertentu.

## 3. Fungsi Ekspresi Nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi diri individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan melakukan usaha untuk mengekspresikan diri, seseorang akan mendapat kepuasan bila dapat menunjukkan dirinya. Seseorang tersebut akan mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, sehingga menggambarkan sistem nilai yang ada pada orang yang bersangkutan.

## 4. Fungsi Pengetahuan

Dalam hal ini, seseorang mempunyai dorongan untuk mengerti dengan pengalaman-pengalamannya dalam memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengetahuan yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa. Artinya, bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, akan menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi sikap itu meliputi:

- a) Fungsi Penyesuaian, b) Fungsi Pertahanan Ego, c) Fungsi Ekspresi Nilai, serta d) Fungsi Pengetahuan.

## C. Perilaku Seksual Pranikah

### 1. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (2001) mengartikan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam mulai perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bias berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Menurut Sarwono (2001), perilaku seksual pranikah pada remaja juga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Remaja laki-laki cenderung mempunyai perilaku seksual yang lebih agresif, terbuka, serta lebih sulit menahan diri dibandingkan remaja perempuan. Hal tersebut sebagai wujud nilai gender dan adanya norma-norma yang memberikan keleluasaan yang lebih besar pada laki-laki daripada perempuan. Hal ini membuat laki-laki merasa lebih bebas untuk bereksplorasi dalam berbagai macam bentuk perilaku seksual. Apalagi orientasi laki-laki berpacaran lebih ke arah aktivitas seksual dari pada mengutamakan afeksi, membuat laki-laki cepat beraktivitas seksual tanpa melibatkan perasaan terlebih dahulu.

Mu'tadin (dalam [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)) mengatakan bahwa perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita tanpa melalui proses

pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama, juga memiliki tujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual secara fisik tetapi juga berbagai kebutuhan lain seperti afeksi, yang objeknya bisa diri sendiri, orang lain ataupun benda tertentu, dimana ekspresi perilaku yang ditampilkan dapat dipengaruhi oleh peran seks serta nilai tertentu yang diterima ataupun ditolak oleh individu tersebut.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Mu'tadin (2002) bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh faktor tertentu pada diri remaja baik secara internal maupun eksternal.

### 1. Faktor internal

Pada seorang remaja, perilaku seksual pranikah tersebut didorong oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas. Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks pranikah karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya, remaja ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman sendiri, "*Learning by doing*".

### 2. Faktor eksternal

#### a. Teman sebaya.

Pada masa remaja, kedekatannya dengan *peer-group*nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi.

b. Media dan televisi.

Pengaruh media dan televisi pun sering kali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui *observational learning*, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh mereka, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda.

c. Hubungan dalam keluarga khususnya orangtua.

Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu munculnya perilaku seksual pranikah pada remaja. Bila orangtua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seksual kepada remaja, maka remaja cenderung mengontrol perilaku seksualnya sesuai dengan pemahaman yang diberikan orangtuanya (Sarwono, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 2003) juga menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam tingginya perilaku seksual pranikah pada remaja. Konflik dalam keluarga, atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja.

### 3. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Duvall, E. M & Miller, B. C (1985) mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual pranikah mengalami peningkatan secara bertahap. Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut adalah :

a. *Touching*

Berpegangan tangan, berpelukan

b. *Kissing*

Berkisar dari ciuman singkat dan cepat sampai kepada ciuman yang lama dan lebih intim

c. *Petting*

Menyentuh atau meraba daerah erotis dari tubuh pasangan, biasanya meningkat dari meraba ringan sampai meraba alat kelamin

d. *Sexual Intercourse*

Hubungan kelamin atau senggama

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari perilaku seksual menurut Duvill, E.M & Miller, B.C (1985) yaitu touching, kissing, petting dan sexual intercourse.

### D. Kecerdasan Emosional

#### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Solowey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas itu antara lain : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar

pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Solovey dan Mayer (dalam Mubayidh.M, 2006) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuan dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Salovey & Mayer (dalam Goleman, 1999) menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan. Batasan kecerdasan emosi menurut mereka adalah kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu fikiran, mengenal emosi, pengetahuan emosi dan mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelektual.

Salovey (dalam Goleman, 1999) selanjutnya menyatakan bahwa kecerdasan emosi terdiri dari mengenali emosi diri atau kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati dan membina hubungan. Mengenali emosi diri atau kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali dan menyadari perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan untuk menata emosi diri sendiri yang digunakan sebagai alat pencapaian tujuan yang dikehendaki. Mengenali emosi orang lain atau empati merupakan kemampuan yang dapat memudahkan seseorang untuk mengetahui keadaan perasaan orang lain. Membina hubungan merupakan kemampuan yang dapat memudahkan seseorang masuk dalam lingkup

pergaulan. Hal penting dalam pembinaan hubungan ini adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan kemudian bertindak bijaksana berdasarkan pemahaman tersebut, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat kepada orang lain.

Goleman (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan emosi secara efektif dengan cara mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain sehingga seseorang dapat berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

## **2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan pendapat Goleman (dalam Mu'tadin, 2002:1) membagi kecerdasan emosional dalam beberapa kemampuan atau aspek yaitu:

### **a. Mengenali Emosi Diri**

yaitu kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri.

### **b. Mengelola Emosi**

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri.

c. Memotivasi Diri

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut, cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berfikir positif, optimisme, dan keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial.

### 3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Goleman (2000) mengkararakteristikan orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dan rendah atas ciri-ciri yang khas, yaitu :

a. Ciri-ciri individu dengan tingkat kecerdasan emosi yang tinggi.

1. Mampu melabelkan perasaannya daripada melabelkan perasaan orang lain ataupun situasi.
2. Mampu membedakan mana yang pikiran dan mana yang merupakan perasaan
3. Bertanggung jawab terhadap perasaan
4. Menggunakan perasaan untuk membantu dalam membuat suatu keputusan



5. Peduli terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain
  6. Bersemangat dan tidak mudah marah
  7. Mengakui perasaan orang lain
  8. Berupaya untuk memperoleh nilai-nilai positif dari emosi yang negatif
  9. Tidak bertindak otoriter, menggurui ataupun memerintah.
- b. Ciri-ciri individu dengan tingkat kecerdasan emosi rendah
1. Tidak berani bertanggung jawab terhadap perasaan yang dimiliki tetapi lebih menyalahkan orang lain terhadap hal yang terjadi pada dirinya.
  2. Berlebih ataupun menekan perasaan yang dimiliki
  3. Cenderung menyerang, menyalahkan atau menyalah orang lain
  4. Kurang memiliki rasa empati.
  5. Cenderung kaku, kurang fleksibel, cenderung membutuhkan suatu aturan yang sistematis agar merasa nyaman
  6. Merasa tidak nyaman apabila berada disekitar orang lain
  7. Menghindari tanggung jawab dengan membela diri
  8. Sistematis dan cenderung menganggap bahwa dunia tidak adil
  9. Sering merasa kurang dihargai, kecewa, hambar atau merasa menjadi korban.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Patton (2002) membagi faktor kecerdasan emosional dalam 5 (lima) bagian, yaitu:

a. Keluarga

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dasar dunia kita agar satu. Kasih sayang dan dukungan kita temukan dalam keluarga, dalam batasan

keluarga yang merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional.

b. Hubungan pribadi

Hubungan-hubungan pribadi terhadap seseorang dan sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dapat menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak.

c. Hubungan dengan teman sekelompok

Dalam membangun citra diri sosial diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok. Saling menghargai, memberikan dukungan dan umpan balik diantara sesama, hal ini dapat mempengaruhi dalam pola pembentukan emosi seseorang.

d. Lingkungan

Keadaan lingkungan individu dimana mereka tinggal dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi, sehingga mempengaruhi pola kehidupan seseorang.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan individu dengan teman sebaya yang saling mentransformasikan dan mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak dapat membentuk kehidupan emosi tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa factor-faktor kecerdasan emosional antara lain adalah: faktor lingkungan/keluarga, hubungan-hubungan pribadi, hubungan dengan teman sekelompok maupun hubungan dengan teman sebaya.

## **E. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual pada Remaja**

Fase usia remaja merupakan masa dimana manusia sedang mengalami perkembangan begitu pesat, baik fisik, psikologis dan sosial. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Kematangan secara seksual memiliki hubungan yang sejalan dengan perkembangan fisik termasuk didalamnya aspek-aspek anatomis dan fisiologis (Monks dkk, 1998).

Adanya kematangan fisik termasuk matangnya organ-organ seksual tanpa diimbangi percepatan pematangan emosi dan adanya kebebasan yang kian meningkat menyebabkan masalah seksualitas yang dialami remaja menjadi semakin kompleks. Hal tersebut diperparah dengan maraknya pemberitaan di media massa dan televisi yang menceritakan tentang pacaran dan cinta (Prihartini, 2002). Hal ini menyebabkan aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Hurlock (dalam Mayasari, 2000) mengemukakan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkah laku berpacaran dan rasa cinta. Hal-hal tersebut telah menempatkan remaja pada posisi yang rentan. Menurut Pudjono (dalam Prihartini, 2002), kematangan secara seksual membuat remaja menjadi mudah terangsang akan hal-hal yang berbau seksualitas karena dorongan seksual yang meningkat.

Sebagian ahli mempertanyakan alasan keterlibatan remaja dalam berbagai perilaku seksual yang membuatnya terjebak pada resiko yang berkaitan dengan aspek sosial, emosional, maupun kesehatan. Turner dan Feldman (1996) menemukan bahwa alasan yang melandasi perilaku remaja adalah berkaitan dengan upaya-upaya untuk pembuktian perkembangan identitas diri; belajar menyelami anatomi lawan jenis,

menguji kejantanan, menikmati perasaan dominan, pelampiasan kemarahan (terhadap seseorang), peningkatan harga diri, mengatasi depresi, menikmati perasaan berhasil menaklukkan lawan jenis, menyenangkan pasangan, dan mengatasi rasa kesepian. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Menurut Azwar (2003) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja adalah faktor emosional, dimana suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

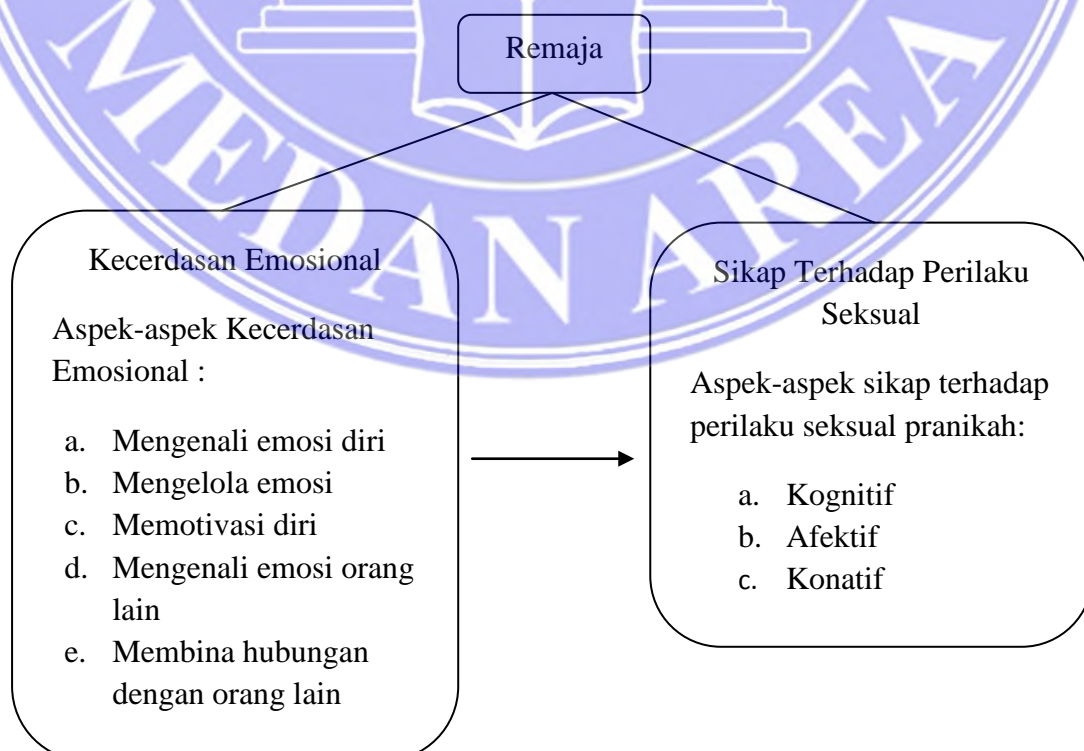
Remaja perlu untuk mengontrol semua bentuk perilaku negatif mereka, salah satu hal yang dapat mengontrol perilaku negatif yang banyak dilakukan remaja adalah dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, hal ini didukung juga oleh penjelasan Gottman & DeClaire (1998) bahwa remaja yang cerdas secara emosi akan mampu memecahkan masalah mereka sendiri maupun bersama orang lain, mampu mengambil keputusan secara mandiri, lebih banyak mengalami sukses di sekolah maupun dalam hubungannya dengan rekan-rekan sebaya, dan terlindung dari resiko penggunaan obat terlarang, tindak kriminal dan perilaku seks yang tidak aman.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 1997) kecerdasan emosi juga akan mendukung terciptanya kemampuan pengendalian diri atau kontrol diri. Pengendalian diri ini meliputi pengendalian perilaku terutama perilaku-perilaku yang mengarah kepada konsekuensi negatif, pengendalian kognitif dan pengendalian

keputusan (Averill dalam Elfisa, 1995). Selain itu, kemampuan mengontrol diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif, sehingga dapat membawa kearah konsekuensi positif (Lazarus, 1976). Hal ini sejalan dengan Ekowarni (1993) bahwa ketegangan emosi yang tinggi, dorongan emosi yang sangat kuat dan tidak terkendali akan membuat remaja sering mudah meledak emosinya dan bertindak tidak rasional.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa remaja yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan dalam bergaul dan tidak dapat mengontrol emosi dan perilakunya. Sebaliknya remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas dan sebagainya.

#### F. Kerangka Konseptual



## **G. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis yang berbunyi ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah, dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin negatif sikap terhadap perilaku seksual pranikah dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin positif sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

